

# KEPEMIMPINAN GEMBALA TERHADAP PERTUMBUHAN JEMAAT

**Daniel Lenga**

Daniel.lenga@yahoo.com

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

## Abstrak

Jika gereja dibangun dengan struktur tanpa pengertian akan nilai-nilai, maka akan ada bahaya penyimpangan nilai di dalam setiap kegiatannya. Jadi, gereja yang telah mencoba menerapkan ini pasti telah menghabiskan waktu-waktu pertamanya untuk mencari nilai-nilai dan prinsip-prinsip memberikan kesempatan bagi pemimpin dan jemaat untuk lebih aktif. Gembala sidang diharapkan mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Gembala sidang hendaknya mempunyai sikap yang rendah hati dan mau menjadi serupa dengan Allah dengan membandingkan status kesetaraan dengan Allah, maka pemimpin tersebut tidak punya alasan untuk memuji diri, karena Kristus sebagai model yang baik untuk ditiru dan digugu maka pemimpin harus mempunyai jiwa selalu haus akan Firman Tuhan, karena semakin sering kita berhubungan dengan Tuhan maka akan semakin terpancar kebijakkan yang Tuhan berikan kepada kita. Model kelompok sel adalah suatu sarana ampuh yang dapat menolong gereja-gereja dalam berbagai skala, serta dapat melayani dan menggembalakan jiwa-jiwa baru yang efektif. Kelompok sel merupakan sarana yang memperlengkapi jemaat untuk melaksanakan pelayanan mereka, daripada sekedar meletakkan semua beban pelayanan ke pundak gembala seorang diri. Kini kita dapat mempelajari cara menerapkan pola kelompok sel di gereja kita. Dengan ini diharapkan dapat menolong pelayanan kita agar dapat menjangkau seluruh jemaat sampai ke tingkat yang terbawah, di mana seluruh anggota gereja dapat menjadi murid Tuhan yang efektif, bukan hanya sekedar menjadi 'pengamat / penonton' saja.

Kata Kunci: Gereja, Penggembalaan, Jemaat

## Abstract

*If the church is built with a structure without an understanding of values, there will be a danger of deviating values in every activity. So churches that have tried to apply this must have spent their first few hours searching for values and principles to allow leaders and congregations to be more active. It is hoped that the pastor will be able to apply the right leadership style. The pastor should have a humble attitude and want to be like God. By comparing the status of equality with Allah, the leader has no reason to praise himself. Because Christ is a good model to be imitated and digested, leaders must always have a soul that is always thirsty for the Word of God. Because the more often we have contact with God, the more wisdom God has given us will shine. The cell group model is a powerful tool that can help churches on a variety of scales and can serve and shepherd effective new souls. Cell groups are a means of equipping the congregation to carry out their ministry, rather than simply putting all the burden of*

*ministry on the pastor's shoulders alone. Now we can learn how to apply the cell group pattern in our churches. With this, it is hoped that it can help our ministry to reach the entire congregation to the lowest level, where all church members can become effective disciples of God, not just being "observers/spectators".*

*Keyword: Church, Pastor, Congregation*

## **Pendahuluan**

Harus diakui bahwa gerakan pertumbuhan gereja telah memberikan banyak sumbangsih bagi kekristenan selama bertahun-tahun dengan berlipat gandanya gereja dan memperbesar kemungkinan-kemungkinan positif yang didapatkan oleh gereja melaluinya, terutama dalam kaitan yang bersifat kuantitatif.

Hal ini telah membuka wawasan dan menantang berbagai cara pandang dan pendekatan-pendekatan pertumbuhan gereja dari banyak pemimpin gereja, terutama mereka yang menjadi gembala sidang didalam gerejanya masing-masing.

Ada kerinduan besar untuk menyaksikan gereja yang semakin lebih baik, lebih terarah, berdaya guna dan makin efektif terutama di dalam pelaksanaan penginjilan dan misi yang dilakukan didalam gereja-gereja lokal.

Tentunya ini merupakan hal yang baik dan patut untuk terus

diupayakan sebagai bentuk respon yang bertanggungjawab terhadap panggilan-Nya. Namun bagaimanapun, sikap kritis dari para pemimpin gereja, dalam hal ini para gembala sidang gereja diperlukan untuk mewaspadaai akibat negatif yang fatal dalam pemikiran-pemikiran pertumbuhan gereja yang justru pada akhirnya menjadi boomerang bagi diri sendiri dan juga bagi gereja yang digembalakan.

Gerakan pertumbuhan gereja selalu menawarkan apa yang disebut dengan 'pelipatgandaan jumlah' orang kedalam gereja. Donald McGavran yang disebut sebagai Bapak Gerakan Pertumbuhan Gereja Modern, didalam bukunya "Understanding Church Growth" menekankan apa yang ia sebut sebagai "pertumbuhan jumlah" sebagai

satu-satunya kriteria yang sah bagi pertumbuhan gereja.<sup>1</sup>

Maka tidaklah mengherankan bila ia sangat meyakini bahwa inti pemikiran pertumbuhan gereja adalah meneliti faktor-faktor yang dapat menolong atau menghambat pertambahan jumlah. Jadi, pada dasarnya konsep dasar pertumbuhan gereja adalah perkara jumlah atau kuantitas.

Untuk mendukung hal ini maka selain Kitab Kisah Para Rasul, kitab-kitab lainnya dalam Perjanjian Baru sering menjadi rujukan bagi gerakan pertumbuhan gereja untuk menegaskan mengenai pertumbuhan secara kuantitas.<sup>2</sup>

Perangkap ‘jumlah’ ini dapat mengaburkan kemurnian dasar dari efektifitas Injil yang seharusnya dipegang dalam pelayanan misi dan penginjilan.

Metode dan berbagai model yang ditawarkan melalui gerakan

pertumbuhan gereja pada akhirnya menjadi tidak lebih dari suatu upaya manusia untuk menambah sebanyak mungkin jumlah orang kedalam gereja dan bukan pada tujuan vitalnya yakni seseorang secara murni dengan kuasa anugerah Tuhan melalui pekerjaan Roh Kudus yang melahirbarukan seseorang kedalam gereja.

Bahkan terkadang para pemimpin karena berorientasi pada jumlah pada akhirnya lebih memilih untuk mengorbankan hal-hal yang sebenarnya harus mereka pertahankan demi meraih sebanyak mungkin orang kedalam gereja. Dalam hal yang berkaitan dengan ibadah misalnya, Rick Warren berkata, “Saya mengaku bahwa kami kehilangan ratusan anggota potensial karena gaya musik yang kami gunakan di Saddleback, sebaliknya kami menarik ribuan orang lagi karena musik tersebut”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>McGavran, *Understanding Church Growth*. 32. McGavran berkata bahwa “a principle and irreplaceable purpose of mission is the (numerical) growth of the church.” (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970)

<sup>2</sup>Misalnya: Matius 5:16; 9:37-38; 10:1-40; 13:1-8, 18-23, 31, 47; Markus 1:17; 4:1-8, 13-

20; Lukas 8:5-8, 11-15; 10:2; Yohanes 8:12; 9:5; 14:21-24; 15:5, 8; Roma 8:15; 1 Korintus 3:9-11; Efesus 1:5; 2:22; 4:14; 1 Petrus 2:2, 4.

<sup>3</sup>Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1999), 291.

Kemampuan gembala sidang dalam memilih dan menerapkan gaya atau pola kepemimpinan yang tepat akan membuat gembala sidang memiliki kekuatan untuk mengarahkan, mempengaruhi, memotivasi dan menggerakkan anggota jemaat untuk mencapai pertumbuhan gereja yang maksimal.

Namun bila ‘jumlah’ menjadi ukuran bagi sebuah keberhasilan dan kebanggaan dalam pelayanan dan mengabaikan unsur kualitatif yang justru seharusnya menjadi prioritas utama; maka, sesungguhnya pelayanan telah mengalami kegagalan. Segala usaha untuk mencapainya meskipun kelihatan berhasil namun sebenarnya tidaklah lebih dari sebuah usaha mendirikan bangunan yang besar dan megah tanpa fondasi yang kuat.

Erich Fromm memberi peringatan yang penting untuk kita ingat: “*Our age has found a substitute for God – the impersonal calculation. This new god has turned into an idol to whom all may be sacrificed. A new concept of the*

*sacred and unquestionable is arising: that of calculability, probability, factuality.*”<sup>4</sup> Lagi pula kita harus ingat bahwa penambahan ‘jumlah’ bukanlah segala-galanya bagi sebuah pertumbuhan gereja yang sesungguhnya.

Prinsip Alkitab jelas dalam hal ini, bahwa penambahan jumlah merupakan akibat yang bersifat umum yang ditunjukkan oleh karena adanya kualitas dan bukan sebaliknya. Peristiwa seperti dalam Kisah Rara Rasul yang menunjukkan adanya penambahan jumlah harus dipahami sebagai sebuah peristiwa untuk merayakan kualitas hidup kekristenan mula-mula dan bukan sebagai sebuah alasan untuk menjadikannya sebagai bahan olokan untuk menilai kekristenan hari ini.<sup>5</sup>

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kesuksesan sebuah pengembalaan lebih sering diukur karena jumlah yang besar dari keanggotaan gereja, makin besarnya gereja beserta hal-hal yang bersifat material yang

---

<sup>4</sup>Erich Fromm, *The Revolution of Hope* (New York: 1968), 54. Erich Pinchas Fromm (23 Maret 1900–18 Maret 1980)

<sup>5</sup>Lihat Ralph D. Winter in *Crucial Issues in Mission Tomorrow*, ed. Donald McGavran (Chicago: Moody Press, 1972), 178-187.

menyertainya, dan bertambahnya pelayanan-pelayanan gereja.

Akan tetapi kita harus ingat bahwa Perjanjian Baru juga telah memberikan kepada kita gambaran mengenai gereja yang sukses di dalam kitab Yakobus, kitab-kitab Petrus, dan kitab Wahyu. Gereja-gereja tersebut kelihatannya jauh dari kesuksesan sebagaimana dipahami oleh orang kebanyakan. Justru gereja mengalami penderitaan.

Namun gereja tetap setia bukan karena penginjilan yang berhasil, melainkan karena tetap memelihara diri dan penuh pengharapan ditengah perjuangan hidup dan mati ditengah dunia yang gelap ini.

Barangkali masalah yang besar berkaitan dengan istilah “sukses” dalam pelayanan pada hari ini sesungguhnya

---

<sup>6</sup> Salah satu dari banyak contoh yang bisa disajikan: Perhatikan bagaimana Rick Warren, promotor utama yang “berhasil” melalui model Pertumbuhan Gereja *The Purpose Driven Church* ketika menginterpretasikan perkataan Yesus “Apa yang engkau ingin Aku lakukan bagimu?” sebagai bentuk pendekatan Yesus kepada orang banyak untuk mendapatkan pemahaman mengenai apa yang mereka butuhkan. Warren percaya bahwa Yesus telah menemukan “kunci” kesuksesan untuk membawa mereka kepada keselamatan. Konklusi logis dan psikologisnya adalah (menurut Warren), “setiap orang dapat dimenangkan bagi Kristus jika anda

bukanlah dalam pengertian biblika atau teologia tetapi sebenarnya dalam pengertian yang bersifat psikologis<sup>6</sup>

Dimana kepuasan pada rasio dan perasaan akan pencapaian tertentu bagi pertumbuhan gereja memberi pengaruh pada kepercayaan diri. Sudah bukan rahasia lagi, bahwa untuk mengejar kesuksesan tersebut gereja berlomba-lomba untuk menciptakan atmosfir dengan memberi kesan tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk beribadah melainkan juga menjadi tempat yang menyediakan seluruh kebutuhan jasmani setiap orang. Tentu saja ini kurang tepat.<sup>7</sup>

Ini mungkin bisa efektif dalam memasarkan sebuah produk didalam dunia bisnis, namun menjadi pola yang merusak apabila diterapkan didalam gereja.

mengetahui apa kunci untuk membuka hatinya.” Lihat Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995), p. 220 atau terjemahan Indonesia: *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 226.

<sup>7</sup>Lihat John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Illinois: IVP, 1979), p. 18-19. Stott mengaskan bahwa seharusnya misi Kristen tidak bertujuan untuk kompromi dan menjadi alat untuk kepentingan manusia.

Ada perbedaan prinsip yang sangat besar antara strategi pasar dengan strategi Allah bagi pertumbuhan gereja. Strategi pasar berjalan dibawah prinsip “pelanggan adalah raja”<sup>8</sup>

Namun dalam strategi Allah prinsipnya adalah “Tuhan dan firman-Nya pusat.” Kita patut merenungkan apa yang dikatakan oleh Elmer Towns bahwa, “Firman Tuhan adalah ukuran mutlak untuk iman dan perbuatan, dan prinsip pertumbuhan gereja apapun yang bertentangan dengan kitab suci, walaupun ia menghasilkan pertumbuhan dalam jumlah, bukanlah prinsip pertumbuhan gereja yang Alkitabiah”<sup>9</sup>

Perlu diingat bahwa mentalitas bisnis dalam pelayanan tidak akan menghasilkan dan menambah pada pertumbuhan gereja yang sehat apalagi menghasilkan integritas rohani baik bagi para pemimpin rohani maupun bagi umat percaya. Sekali mentalitas ini diadopsi dan dikedepankan, maka

gereja akan lebih tertarik pada kesuksesan *artificial* dan keuntungan-keuntungan yang didapat melaluinya dan bukannya justru kepada kesuksesan yang *hakiki* yakni kebenaran dan kekudusan yang merupakan kesuksesan yang terpenting dalam pelayanan. Disinilah para pemimpin gereja terutama para gembala gereja harus mawas diri sehingga ditengah pergumulan-pergumulan penggembalaan dapat tetap memelihara integritas panggilannya seturut ajaran kebenaran. Kesalahan terbesar dalam strategi-strategi pertumbuhan gereja pada hari ini adalah penyangkalan (secara sadar ataupun tidak disadari) terhadap kedaulatan Allah dan *sufisiensi* Alkitab.

Begitu banyak pemimpin gereja terutama para gembala yang telah kehilangan kepercayaan diri dan menjadi *minder* sehingga tidak lagi mempercayai bahwa gereja yang benar dan sehat itu akan bertumbuh melalui pemberitaan dan pengajaran firman

---

<sup>8</sup>Sehingga pada akhirnya segala sesuatu bergantung pada selera manusia: khotbah-khotbah dan pengajaran harus disesuaikan dengan level kenyamanan pendengar, para gembala atau hamba-hamba Tuhan harus menghindari “khotbah yang menegur dosa” dan seterusnya (bandingkan hal ini dengan apa yang

dikatakan oleh rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4)

<sup>9</sup> Gary L. McIntosh, *Evaluating The Church Growth Movement*. (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970)64

Allah yang bertanggungjawab di dalamnya.

Oleh sebab itu, kerinduan yang amat besar untuk melihat Amanat Agung berhasil sekali-kali tidak boleh digantikan dengan keberhasilan pemasaran gereja. Firman Tuhan menegaskan bahwa Tuhanlah yang menambah jemaat gereja<sup>10</sup> dan bukan karena kedigdayaan manusia. Tuhan kita Yesus Kristus juga mengatakan bahwa Ia sendirilah yang akan membangun gereja-Nya.<sup>11</sup>

Alkitab menunjukkan bahwa alat yang benar untuk mengembangkan gereja semuanya bersifat supernatural, karena gereja itu pada hakekatnya adalah supernatural. Jadi sebenarnya bukan metodologi yang merupakan hasil riset dan pemikiran manusia yang mengerjakan pertumbuhan gereja-Nya. Bahkan seorang hamba Tuhan seperti rasul Paulus saja kalau boleh disebut sebagai ahli pertumbuhan gereja pada zamannya- dalam 1 Korintus 2:4-5 mengatakan, “Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang

meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.” Ini berarti bahwa kesuksesan yang sesungguhnya bukanlah terletak pada hal-hal yang dihasilkan didalam setiap upaya yang dilakukan.

Kesuksesan tidak terletak kepada kemakmuran, kejayaan, kuasa, popularitas dan hal-hal lain menurut pemahaman dunia mengenai arti kesuksesan. Tetapi kesuksesan yang sesungguhnya di dalam pelayanan adalah melakukan kehendak Allah tanpa menghiraukan untung dan rugi yang ada atau sikap mempertanyakan panggilan pelayanan kita sebagai bentuk keragu-raguan oleh pengaruh situasi dan kondisi yang ada.

Demikian juga dengan pertumbuhan gereja, kita tidak boleh berorientasi atau berpusat pada Pendeta, Penginjil, majelis atau aktivis lainnya. Seharusnya seluruh anggota jemaat turut berperan. Itulah juga yang ditekankan oleh Bapak Reformasi

---

<sup>10</sup> Kisah Para Rasul 2:47.

<sup>11</sup> Matius 16:18

Martin Luther (1483-1546) dengan menunjuk pada Surat 1 Petrus 2:9.

"Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Semua orang percaya, segenap anggota jemaat harus berperan bahkan berfungsi sebagai imam yang memanjatkan doa syafaat untuk sesama!

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis tentang fenomena pertumbuhan jemaat masa kini, menunjukkan bahwa masih adanya jemaat yang belum bertumbuh optimal sebagaimana yang diharapkan. Salah satu faktor penyebab yang penulis temukan adalah kurangnya keterlibatan jemaat gereja yang dapat menjadi penopang gereja untuk dapat bertumbuh dengan baik.

Jemaat disebut sebagai penerus gereja karena Jemaat adalah "tulang Punggung" gereja, yang berarti jemaat memiliki pengaruh bagi pertumbuhan gereja. Hal ini disebabkan oleh karena

mereka masih belum dapat mengenal dengan pasti potensi atau kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Kondisi lapangan yang kita temukan dimana kemandekan jemaat itu terjadi sehingga mengakibatkan tidak terjadi pertumbuhan bagi jemaat itu sendiri. Akhirnya untuk mendorong biar pertumbuhan bisa terjadi maka penulis berpendapat perlunya adanya komunitas kecil untuk menjangkau jemaat Seperti Kelompok Sel.

Di mana wadah ini diperlukan untuk menjangkau jemaat dan pertumbuhan akan berkembang lebih maksimal lagi. Sekaligus menggali potensi dari jemaat itu sendiri.

Setiap jemaat pasti memiliki potensi positif dalam diri mereka. Oleh karena itu potensi tersebut harus ditemukan, agar jemaat dapat menggunakan potensi tersebut bagi mencapai suatu tujuan. Kini timbul pertanyaan, upaya seperti apa yang dapat dilakukan agar potensi yang ada dalam diri jemaat dapat ditemukan, diekspos serta dilatih serta dikembangkan sehingga mereka dapat menggunakan potensi tersebut untuk dapat terlibat secara aktif bagi pertumbuhan gereja ?

Apakah ada hubungan antara pengembangan sumber daya manusia dengan pertumbuhan gereja? Bagaimana gereja dapat menggunakan atau memanfaatkan potensi yang ada pada jemaat serta fungsinya bagi pertumbuhan gereja?

Pertanyaan-pertanyaan di atas membutuhkan jawaban yang tepat berdasarkan data-data yang diperoleh melalui sebuah penelitian. Sehubungan dengan uraian tersebut maka dalam bab ini akan dibahas beberapa pokok penting, yaitu latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, batasan dan keterbatasan penelitian, Rincian penjelasan tentang pokok-pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan se-pintas penulis di GBI Citeureup, penulis menemukan bahwa gereja tidak mengalami pertumbuhan yang optimal. Berhubungan dengan hal ini, Ron Jensen dan Jim Stevens menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja sebagai hal yang berkaitan dengan individu, tubuh orang-orang percaya secara lokal. Pertumbuhan gereja adalah kenaikan

yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi gereja lokal. Definisi ini merupakan kunci untuk memahami proses yang menyebabkan gereja bertumbuh. Jika ketiga komponen kenaikan ini tidak terjadi secara seimbang, sebuah gereja tidak akan mempertahankan kesehatan yang baik.<sup>12</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, permasalahan yang penulis temukan adalah, betapa pentingnya keterlibatan jemaat dalam gereja. Dengan melibatkan mereka dalam bidang ini, mereka dapat memberi kontribusi bagi pertumbuhan gereja di mana mereka berada, karena itu sangat perlu untuk menemukan serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka agar mereka dapat menjadi jemaat yang disebut sebagai tulang punggung gereja yang berkualitas, tangguh dan unggul.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penulis mengarahkan penelitian ini untuk menemukan potensi yang ada dalam diri jemaat agar dapat diekspos, dilatih serta dikembangkan

---

<sup>12</sup> Ron Jensen & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*(Malang: Gandum Mas. 2000)8.

kan untuk mencapai satu tujuan yaitu, menjadikan jemaat yang menopang pertumbuhan gereja di GBI Citeureup.

Tidak ada satupun gereja yang bisa melakukan segala sesuatu, namun setiap gereja melakukan segala sesuatu yang penting, tetapi yang harus di ingat adalah memprioritaskan tidak selalu berarti melakukan banyak hal sesuai prioritas. Seperti halnya tubuh manusia yang memiliki beberapa sistem yang harus bekerja secara bersamaan jika kita sehat, begitu pula gereja sehat ketika semua sistem utama beroperasi dengan baik. Seperti tubuh manusia, ketika satu sistem tidak berfungsi dengan baik, sebagian tubuh akan mengalami penderitaan.

Kelompok sel adalah salah satu sistem yang harus dibangkitkan dan dijalankan dengan baik. Karena kelompok sel merupakan senjata yang paling ampuh di zaman modern sekarang ini untuk membuat gereja bertumbuh dan berkembang. Banyak fakta - fakta yang menunjukkan bahwa gereja-gereja yang berkembang dengan pesat akhir-akhir ini adalah gereja yang

memiliki kelompok sel - kelompok sel. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja GBI ?
- 2 Bagaimana pertumbuhan gereja di GBI ?
- 3 Bagaimana kepemimpinan gembala secara bersama-sama terhadap pertumbuhan gereja GBI ?

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya dengan baik.<sup>13</sup> Selain dari kepustakaan penulis juga menggunakan metode Kualitatif dalam melakukan penelitian yang dilakukan dengan survei.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan data, menguji, membuktikan dan mengetahui pengaruh kepemimpinan gembala dan kelompok sel dengan pertumbuhan gereja di GBI. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini untuk

---

<sup>13</sup> F.L Wlikney, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 199). Hlm 63

menganalisis, menguji, membuktikan, dan mengetahui:

1. Kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja di GBI.
2. Kepemimpinan gembala secara bersama-sama terhadap pertumbuhan gereja di GBI.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Penelitian survei menurut Kerlinger, seperti dikutip Riduwan mengatakan bahwa “penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”<sup>14</sup>

Menurut *Tatang M. Amirin*, penelitian survei merupakan metode formal untuk memperoleh informasi

yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok atau orang, yang terutama ditempuh dengan melakukan penyebaran angket (daftar pertanyaan) atau melakukan wawancara secara pribadi.<sup>15</sup> Sedangkan *Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah* mengartikan penelitian survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis.<sup>16</sup> Pertanyaan terstruktur/sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner.

*Masri Singarimbun* mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.<sup>17</sup> Tujuan survei dapat merupakan pengumpulan data sederhana, dapat pula lebih jauh dari itu yaitu bersifat menerangkan atau

---

<sup>14</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 49

<sup>15</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 111

<sup>16</sup>Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007), 143

<sup>17</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1995), 3

menjelaskan, yakni mempelajari fenomena sosial dengan meneliti hubungan variabel penelitian.

**Pembahasan**

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, maka peneliti mendeskripsikan data yang meliputi deskripsi data Kepemimpinan Gembala, Pertumbuhan Gereja. Deskripsi data dari dua variabel tersebut, sebagai berikut.

**1. Pertumbuhan Gereja (Y)**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari variabel Pertumbuhan Gereja didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut. Rentang skor empiris didapatkan 31 sampai dengan 59. Nilai rata-rata didapatkan sebesar 47,63; median sebesar 48,00 dan modus adalah 44, 53, simpangan baku diperoleh sebesar 7,611 dan varians sebesar 57,933. Sedangkan tabel distribusi frekuensi dan histogramnya sebagai berikut.

*Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Pertumbuhan Gereja (Y)*

Kelas	Batas Kelas	Frekuensi	Kumulatif	Prezentase
-------	-------------	-----------	-----------	------------

	Bawah	Atas		Absolut	Relatif (%)
30	30.5	33.5	3	3	7.5
34	34.5	37.5	2	5	12.0
38	38.5	41.5	3	8	20.0
42	42.5	45.5	8	16	40.0
46	46.5	49.5	5	21	52.5
50	50.5	53.5	7	28	70.0
54	54.5	57.5	10	38	95.0
58	58.5	60.5	2	40	100.0
Jumlah			40		100.0
					0

Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa subyek penelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 4 orang atau 10,0%. Subyek penelitian yang berada pada

kelompok di bawah rata-rata sebanyak 9 orang atau 22,5%. Sedangkan subyek penelitian yang berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 27 orang atau 67,5%. Pertumbuhan Gereja sudah baik yang ditandai dengan 31 jawaban atau 77,5% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata.

## 2. Gaya Kepemimpinan Gembala (X)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari variabel Kepemimpinan Gembala (X), didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 60 sampai dengan 85. Nilai rata-rata didapatkan sebesar 61,20; median sebesar 63,00 dan modus adalah 63,64, simpangan baku sebesar 7,491 dan varians sebesar 56,113. Sedangkan tabel distribusi frekuensi dan histogramnya sebagai berikut.

*Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Gaya Kepemimpinan Gembala (X)*

Kel as	Batas Kelas		Frequ ensi	Kumu latif Absol ut	Prese ntase Relati f (%)
	Ba wah	At as			

3	3	31.	34	1	1	2.5
1	4	5	.5			
3	3	35.	38	4	5	12.5
5	8	5	.5			
3	4	39.	42	5	10	25.0
9	2	5	.5			
4	4	43.	46	4	14	35.0
3	6	5	.5			
4	5	47.	50	5	19	47.5
7	0	5	.5			
5	5	51.	54	4	23	57.5
1	4	5	.5			
5	5	55.	58	2	25	62.5
5	8	5	.5			
5	6	59.	62	5	30	75.0
9	2	5	.5			
6	6	63.	66	3	33	82.5
3	6	5	.5			
6	7	67.	70	4	37	92.5
7	0	5	.5			
7	7	71.	75	3	40	100.0
1	5	5	.5			
Jumlah				40		100.0
						0

Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa subyek penelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 4 orang atau

10,00%. Subyek penelitian yang berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 19 orang atau 47,5%. Sedangkan subyek penelitian yang berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 17 orang atau 43,00%. Gaya Kepemimpinan Gembala (X) sudah baik yang ditandai dengan 21 jawaban atau 53,00% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Berikut ini hasil pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas varians.

### 1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji apakah data berada dalam sebaran normal, dilakukan dengan Uji *Kolmogorof-Smirnov*. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ). Untuk menolak atau menerima  $H_0$  dilakukan dengan membandingkan koefisien  $L_0$  hasil analisis dengan  $L_1$  ( $L_{tabel}$ ) pada  $\alpha = 0,05$  atau dengan membandingkan koefisien *P-value* dengan taraf signifikansi pada  $\alpha = 0,05$ . Apabila  $L_0$  lebih kecil dari  $L_1$  atau *P-value* lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$

diterima, yang berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan apabila  $L_0$  lebih besar dari  $L_1$  atau *P-value* lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Berikut ini ringkasan hasil perhitungan uji normalitas:

**Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Normalitas**

n	Variabel	$L_0$	<i>P-value</i>	Kesimpulan
40	Pertumbuhan Gereja (Y)	0,099	0,200	Berdistribusi Normal
40	Gaya Kepemimpinan Gembala (X)	0,098	0,200	Berdistribusi Normal

Dari ringkasan hasil perhitungan di atas, disimpulkan bahwa:

1. Variabel Pertumbuhan Gereja (Y) memiliki  $L_0$  sebesar 0,099 dengan koefisien *P-value*

sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Variabel Gaya Kepemimpinan Gembala (X) memiliki  $L_0$  sebesar 0,098 dengan koefisien  $P$ -value sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas Regresi

Pengujian Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable dalam model adalah linear dan signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji F. untuk menyatakan bahwa persamaan regresi berbentuk linear dan signifikan. Maka dilakukan dengan membandingkan koefisien hasil perhitungan uji F dengan  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0.05$  atau  $P$ -value dengan 0.05 (nilai signifikansi). Apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  atau  $P$ -value lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa persamaan

regresi berbentuk linear. Sebaliknya apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  atau  $P$ -value lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa persamaan regresi tidak berbentuk linear. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

### a. Pengujian Linearitas Regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Kepemimpinan Gembala (X)

Berdasarkan analisis data pengujian linearitas regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Kepemimpinan Gembala (X), diperoleh hasil sebagai berikut:

#### Tabel 9. Pengujian Linearitas Regresi

#### Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) ANOVA Table

	Su	M	
	m	ea	
	of	n	S
	Sq	qu	i
	ua	d	ar
	res	f	g
		e	.
		F	

Pertumbuhan Gereja * Kepemimpinan Gemala	(Coefficient)	15			1.	.
		37	2	69	6	1
		.9	2	.9	4	4
		58		07	7	9
		61		61	1	.
		0.	1	0.	4.	0
		10		10	3	0
		0		0	7	0
					7	1
		92			1.	.
		7.	2	44	0	4
		85	1	.1	4	7
		8		84	1	2
Within Groups		72		42		
		1.	1	.4		
		41	7	36		
		7				
Total		22				
		59	3			
		.3	9			
		75				

Dari hasil penghitungan uji linearitas regresi Pertumbuhan Gereja atas Kepemimpinan Gemala, didapatkan koefisien  $F_{hitung}$  sebesar

14,377 dengan nilai  $P$ -value sebesar 0,475. Oleh karena koefisien  $P$ -value lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa persamaan regresi Pertumbuhan Gereja atas Gaya Kepemimpinan Gemala, yaitu  $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X_1$  berbentuk persamaan linear.

**b. Pengujian Linearitas Regresi Pertumbuhan Gereja (Y)**

Berdasarkan analisis data pengujian linearitas regresi Pertumbuhan Gereja diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 10. Pengujian Linearitas Regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Pelaksanaan Kelompok Sel (X)**  
ANOVA Table

	Su		M		S
	m		ea		i
	of		n		g
	Sq		Sq		.
	ua	d	ua	F	
	res	f	re		
Pertumbuhan	13		67	1.	.
Be	52	2	.6	4	2
(C	.7	0	40	1	2
o	92			8	6
m					
b					
u					
a					
n					
)					

Ger eja *	Gr ou ps	Lin eari ty	63 0. 51 1	1	63 0. 51 1 4	1 3. 2 1 4	. 0 0 2
	De viat ion fro m Lin eari ty		72 2. 28 1	1 9	38 .0 15	.7 9 7	. 6 8 7
	Within Groups		90 6. 58 3	1 9	47 .7 15		
	Total		22 59 .3 75	3 9			

Dari hasil penghitungan uji linearitas regresi Pertumbuhan Gereja atas Pelaksanaan Kelompok Sel, didapatkan koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 13.214 dengan nilai  $P$ -value sebesar 0,687. Oleh karena koefisien  $P$ -value lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa persamaan regresi Pertumbuhan

Gereja (Y) atas Pelaksanaan yaitu  $\hat{Y} = 29,825 + 0,485 X$  berbentuk persamaan linear.

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X$ . Sebelum digunakan untuk prediksi terlebih dahulu dilakukan pengujian signifikansi koefisien regresi. Berikut ini ringkasan hasil analisis untuk uji linearitas regresi dan uji keberartian regresi sebagai berikut:

**Tabel 11. ANAVA Pengujian Signifikansi Persamaan Regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Kepemimpinan Gembala (X)**

$$\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X_1$$

#### ANOVA<sup>a</sup>

	Sum	D	Me		Si
Model	of	f	an	F	g.
			Sq		

	Square		Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	610.11		1	610.11	14.057	.001 <sup>b</sup>
Residual	1649.34		38	43.40		
Total	2259.45		39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Gembala

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.296	4.738		6.395	.001

	Partial	Partial Squared	Tolerance	VIF
Gaya Kepemimpinan Gembala	.327	.0520	.948	1.055

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Setelah diketahui bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X_1$  berbentuk linear, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi, yaitu untuk mengetahui apakah persamaan tersebut dapat digunakan untuk prediksi. Hasil uji keberartian regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) sebagai berikut: Dari hasil penghitungan didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 14,057 dengan koefisien  $P$ -value sebesar 0,001. Karena  $P$ -value lebih kecil dari 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. yang memiliki arti bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X$  adalah berarti. Sedangkan besar  $t_{hitung}$  untuk koefisien

konstanta sebesar 6,395 dengan *P-value* sebesar 0,000 dan besar  $t_{hitung}$  koefisien regresi sebesar 3,749 dengan *P-value* sebesar 0,001 yang semuanya lebih kecil dari 0.05 yang berarti sangat signifikan. Oleh karena persamaan regresinya linear dan koefisien regresi sangat signifikan.

Maka dapat digunakan untuk memprediksi yang berarti mengandung arti skor Kepemimpinan Gembala (X) mengalami peningkatan atau Kepemimpinan Gembala (X) baik. Kepemimpinan Gembala (X) dapat menunjukkan Pertumbuhan Gereja (Y) sebesar 30,295.

Sedangkan apabila skor rata-rata Peranan Khotbah meningkat satu unit maka rata-rata skor Pertumbuhan Rohani Jemaat akan meningkat sebesar 0,327 pada konstanta 30,295.

Kekuatan hubungan antara Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) dihitung dengan menggunakan *Pearson Product Moment* yang hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 12. Koefisien Korelasi dan Determinansi Varians antara**

**Pertumbuhan Gereja (Y) atas  
Gaya Kepemimpinan Gembala (X)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 <sup>a</sup>	.270	.251	6.58802

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Gembala

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Berdasarkan tabel diatas besar koefisien korelasi sebesar 0,520 menunjukkan bahwa hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) adalah Cukup Kuat atau sedang. Untuk melihat signifikan dari besarnya koefisien korelasi dan membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi, maka dilakukan uji t. Dari hasil analisis diperoleh koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 6,395 dengan besar koefisien *P-value* sebesar 0,000.

Oleh karena *P-value* lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) adalah sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa koefisien sebesar 0,520 memiliki

keberartian. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y). Hal ini berarti semakin baik Kepemimpinan Gembala (X) diterapkan maka Pertumbuhan Gereja (Y) akan mengalami peningkatan menjadi semakin baik.

Besarnya koefisien determinansi ( $r^2_{y1}$ ) sebesar 0,520 mempunyai makna bahwa Kepemimpinan Gembala (X) memberikan kontribusi sebesar 52,2% terhadap Pertumbuhan Gereja (Y), sedangkan sisanya sebesar 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil pengujian hipotesis diatas nyata bahwa hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian. Dengan demikian meningkatnya Kepemimpinan Gembala (X) menjadi lebih baik dan tepat yang akan berdampak pada meningkatnya Pertumbuhan Gereja (Y).

**2. Hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) secara**

**bersama-sama dengan Pertumbuhan Gereja (Y)**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 27.884 + 0,173X$ . Sebelum digunakan untuk prediksi terlebih dahulu dilakukan pengujian signifikansi koefisien regresi. Berikut ini ringkasan hasil analisis untuk uji linearitas regresi dan uji keberartian regresi sebagai berikut:

**Tabel 15. ANAVA Pengujian Signifikansi Persamaan Regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dan  $\hat{Y} = 27.884$**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sign.
1 Regression	697.316	2	348.658	8.259	.0101
Residual	1562.059	37	42.218		
Total	2259.375	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

b. Predictors: (Constant),  
Kepemimpinan Gembala,

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	27.884	4.965		5.616	.000
Kepemimpinan Gembala	.288	.200	.314	1.437	.150

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Setelah diketahui bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 27.884 + 0,173X$  berbentuk linear, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi, yaitu untuk mengetahui apakah persamaan tersebut dapat digunakan untuk prediksi.

Hasil uji keberartian regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) sebagai berikut: Dari hasil penghitungan didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 8,259 dengan koefisien  $P-value$  sebesar 0,001. Karena  $P-value$  lebih kecil dari 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. yang memiliki arti bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 27.884 + 0,173X$  adalah berarti.

Sedangkan besar  $t_{hitung}$  untuk koefisien konstanta sebesar 27,884 dengan  $P-value$  sebesar 0,000 dan besar  $t_{hitung}$  koefisien regresi Kepemimpinan Gembala (X) sebesar 0,173 dengan  $P-value$  sebesar 0,000 dan besar  $t_{hitung}$  koefisien regresi dengan  $P-value$

sebesar 0,000 yang semuanya lebih besar dari 0.05 yang berarti sangat signifikan.

Oleh karena persamaan regresinya linear dan koefisien regresi sangat signifikan. Maka dapat digunakan untuk memprediksi yang mengandung arti bahwa rata-rata skor Pertumbuhan Gereja (Y) diperkirakan meningkat sebesar 0,173 untuk peningkatan rata-rata skor Kepemimpinan Gembala (X) sebesar satu unit.

Rata-rata skor Pertumbuhan Gereja (Y) diperkirakan meningkat sebesar 0,288 untuk peningkatan skor Pelaksanaan Kelompok Sel (X) sebesar satu unit. Berdasarkan kedua skor regresi tersebut menunjukkan bahwa Kepemimpinan Gembala (X) memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap Pertumbuhan Gereja (Y)

Hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) Pertumbuhan Gereja (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda ( $R_{y.12}$ ) sebesar 0,566. Hasil analisis koefisien korelasi ganda dan determinansi varians disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 16. Koefisien Korelasi dan Determinansi Varians antara**

**Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 <sup>a</sup>	.309	.271	6.49752

a. Predictors: (Constant), Gaya

Kepemimpinan Gembala,

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 5,616 dengan  $P-value$  sebesar 0,000. Oleh karena  $P-value$  lebih kecil dari 0.05 yang berarti sangat signifikan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) atas Pertumbuhan Gereja (Y) dengan koefisien korelasi ganda ( $R_{y.12}$ ) sebesar 0,566.

Koefisien determinansi ( $R_{y.12}$ ) diperoleh sebesar 0,309 memiliki arti bahwa 30,9% variansi Kepemimpinan Gembala (X) atas Pertumbuhan Gereja (Y) secara bersama-sama. Sedangkan

sisanya sebesar 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y). Dengan demikian, usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk kedua hal tersebut yaitu, meningkatkan Kepemimpinan Gembala (X) akan berdampak pada peningkatan Pertumbuhan Gereja (Y).

## **Simpulan**

### **Kesimpulan**

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan maka didapatkan beberapa kesimpulan dalam prinsip pertumbuhan gereja yakni

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Gembala dengan Pertumbuhan Gereja, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,520 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 6,395. Hasil ini memberikan makna bahwa semakin baik gaya kepemimpinan gembala maka akan meningkatkan pertumbuhan

gereja. Sedangkan besarnya koefisien determinansi sebesar 0,520 mempunyai makna bahwa gaya kepemimpinan gembala memberikan kontribusi sebesar 52,2% terhadap Pertumbuhan Gereja

2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan gembala secara bersama-sama dengan pertumbuhan gereja yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,566 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 5,616. Hasil ini memberikan makna bahwa usaha yang dilakukan secara bersama-sama meningkatkan kepemimpinan gembala akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan gereja. Sedangkan besarnya koefisien determinansi sebesar 0,309 memiliki arti bahwa 30,9% variansi Pertumbuhan gereja dapat dijelaskan oleh kepemimpinan gembala secara bersama-sama.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan

bahwa keseluruhan hipotesis teruji kebenarannya, maka implikasi dari penelitian ini adalah bahwa upaya meningkatkan pertumbuhan gereja dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemimpinan gembala. Dengan kepemimpinan gembala yang baik, kerohanian jemaat dapat bertumbuh dengan baik. Adapun peningkatan kepemimpinan gembala dapat dilakukan yang ada dalam dengan memilih kepemimpinan yang tepat. Sedangkan dengan melaksanakan kerohanian jemaat dapat didewasakan sehingga jemaat dapat bertumbuh dengan baik.

Secara spesifik, implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Usaha meningkatkan pertumbuhan jemaat dapat dilakukan dengan meningkatkan dan menerapkan kepemimpinan gembala. Kepemimpinan gembala mempengaruhi seluruh jemaat termasuk sikap dan perilaku jemaat dan pelayanan Tuhan dalam melaksanakan tugas pelayanannya di gereja, hal ini akan berdampak pada

pencapaian tujuan pertumbuhan gereja yang diinginkan. Dengan kepemimpinan yang tepat, yaitu dengan menerapkan kepemimpinan hamba dengan rela berkorban bagi bawahan, memimpin dengan kasih dan memberikan keteladanan melibatkan jemaat dalam menetapkan kebijakan serta menunjukkan sikap ramah dan memberikan perhatian kepada jemaat akan berdampak pada pertumbuhan kerohaniannya. Sikap ramah, kasih, keteladanan, dan perhatian terhadap jemaat yang diberikan kepada gembala akan membuat jemaat merasa adanya kepedulian dan penghargaan terhadap dirinya. Hal ini akan membuat jemaat menghargai dan memberikan dukungan terhadap kepemimpinan gembala. Kepemimpinan gembala yang memberikan kepercayaan dan melibatkan jemaat akan membuat jemaat merasa lebih dekat dan dihargai oleh gembala. Dengan demikian memilih gaya kepemimpinan

yang tepat dan benar akan berdampak baik terhadap peningkatan pertumbuhan jemaat.

2. Usaha untuk meningkatkan pertumbuhan jemaat dapat dilakukan dengan menerapkan kepemimpinan gembala. Kepemimpinan gembala sidang yang tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan jemaat, demikian juga dengan menerapkan yang benar dapat juga berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan jemaat. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memiliki ketiga faktor yang dijelaskan yaitu, aktif melaksanakan pelayanan /penginjilan, memiliki persekutuan yang solid dan menerapkan proses belajar-mengajar tentang pendalaman Alkitab. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, jika dilaksanakan dengan baik dan teratur, maka gereja akan dapat mengalami pertumbuhan dari segi Kualitas, kualitas dan organisasi yang berkembang. Kelompok sel bertumbuh dan

berjalan sesuai dengan Firman Tuhan itu bergantung kepada pemimpin bagaimana ia bertindak. Dengan demikian, melalui penerapan kepemimpinan yang tepat yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan jemaat.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi maka peneliti memberikan beberapa saran, baik saran praktis maupun saran untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka peningkatan pertumbuhan jemaat, antara lain:

1. Dalam pelaksanaan tugas pelayanan seorang gembala, diharapkan tidak sekedar melaksanakan tugas rutin, tetapi mampu memberikan keteladanan sikap dalam kepemimpinan gembala. Gembala dapat menerapkan keteladanan Kristus, agar jemaat dapat bertumbuh dan dewasa dalam kerohaniannya.
2. Gembala sidang diharapkan mampu menerapkan kepemimpinan yang tepat. Gembala sidang hendaknya

mempunyai sikap yang rendah hati dan mau menjadi serupa dengan Allah. dengan membandingkan status kesetaraan dengan Allah, maka pemimpin tersebut tidak punya alasan untuk memuji diri. Karena Kristus sebagai model yang baik untuk ditiru dan digugu maka pemimpin harus mempunyai jiwa selalu haus akan Firman Tuhan. Karena semakin sering kita berhubungan dengan Tuhan maka akan semakin terpancar kebijakkan yang Tuhan berikan kepada kita.

3. Dalam kelompok kecil, hendaknya pemimpin melayani kelompok dengan cara:

- Memberikan Visi, mengajukan usul-usul untuk perjanjian kelompok dan aktivitas misi yang memungkinkan untuk dilakukan atau ide-ide untuk pembinaan.
- Mengambil inisiatif untuk mengadakan aktivitas-aktivitas di dalam dan di luar pertemuan-pertemuan kelompok agar

anggota-anggota kelompok mengenalkan satu dengan yang lain.

- Memberikan dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk memimpin dan menggunakan kemampuan-kemampuan mereka dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk melayani kelompok.
  - Menentukan harapan-harapan kelompok mengenai keterbukaan dan suasana dalam kelompok, bersedia mengambil risiko untuk memecahkan masalah-masalah dan untuk melaksanakan misi.
4. Apabila pemimpin dalam kelompok kecil jauh dan tidak dekat dengan Tuhan maka segala sesuatunya hanyalah sia-sia. Jadi sebagai pemimpin harus mempunyai hati yang melayani dan mau mencontoh Kristus dalam setiap kehidupannya.
5. Sebagai anggota jemaat harus tetap berada dalam suasana yang memungkinkan untuk saling menasehati dan mendorong agar dapat lebih bertumbuh dalam iman.

## Daftar Pustaka

- Bruce L. Shelley, *Church History In Plain Language . updated 2<sup>nd</sup> edition*. (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995).
- Charles G. Finney, *Finney's Systematic Theology* (Minneapolis: Bethany House Publisher, 1976), pp.4-5
- Daun, Paulus. *Apakah Evangelicalisme Itu?* Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1986.
- David A Reed, *Origins and Development of the Theology of "Oneness" Pentecostalism in the United States*. Ann Arbor, Michigan: University Microfilms International, 1980, p. 108.
- Diktat Pertumbuhan Gereja*, Ezra Srimulyono.
- Donald A. McGavran, *The Bridges of God*. Revised edition (World dominion Press, UK, 1981), p. 323.
- Donald McGavran, *Understanding Church Growth* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970), p. 23.
- Donald McGavran, *Understanding Church Growth* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970), p. 18.
- B.S. Mardiatmadja, SJ. *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986. Hal, 53-56.
- David Cho Yonggi, *Kelompok Sel yang Berhasil*, Malang : Gandum Mas, 2000
- Michael S. Norton adalah anggota dari the Alliance of Confessing Evangelicals dan juga co-host dari program radio White Horse Inn. Lihat <http://www.mtio.com/articles/aissar81.htm>.
- Richard J. Krecjir, *The Problem With Most Church Growth Paradigms* (www.churchleadership.org c 2002).
- Ruth F. Selan. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.25-26.
- Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia. 211.
- Erich Fromm, *The Revolution of Hope* (New York: 1968), p. 54. Erich

Pinchas Fromm (23 Maret 1900–18 Maret 1980) adalah seorang ahli psikologi, psikoanalisis, dan ahli filosofi manusia berkebangsaan Jerman.

Finney Charles (1792-1875) yang semula berlatar belakang ahli hukum (lawyer) kemudian menjadi seorang pendeta Presbyterian yang ditahbiskan dengan menerima Pengakuan Iman Westminster yang kemudian ia tolak. Dalam pengakuannya kemudian sehubungan dengan tindakannya itu, ia mengatakan bahwa ia menerima Pengakuan Iman Westminster karena “tidak mengerti” dan “tidak membaca.” Ini membuktikan bahwa ia menerimanya tidak lebih sebagai persyaratan saja. Ia telah menolak kerangka dasar teologia dari pengakuan iman yang berlaku didalam gereja. Dengan demikian, motif sebenarnya ia ‘menerima’ Pengakuan Iman Westminster tidaklah lebih sebagai ‘kendaraan’ atau ‘stempel’ demi pengesahan

pelayanannya. Hal yang sama seringkali terjadi dalam gereja-gereja *mainline churches* pada hari ini yang diatas kertas menerima pengakuan iman yang berlaku didalam gereja mereka, namun dalam praktiknya menolak dan menyangkalinya! Lihat Charles Finney, *The Memoirs of Charles Finney: The Complete Restored Text*. (Grand Rapids: Academic Books, 1989), pp. 53-54.

Finney, Charles. *Finney's Systematic Theology*. Minneapolis: Bethany House Publisher,

Finney, Charles. *The Memoirs of Charles Finney: The Complete Restored Text*. Grand

Fromm, Erich. *The Revolution of Hope*, New York, 1968.

Gary L. McIntosh, *Evaluating The Church Growth Movement* (Zondervan, Grand Rapids, Michigan 2004), terjemahan Indonesia dengan judul yang sama oleh Penerbit Gandum Mas, Malang 2006, halaman 105-106.

George Barna. *Memasarkan Gereja*. Bandung; Yayasan Kalam Hidup.1988. hal,10-11.

George W. Peters, *A Theology of Church Growth* (Grand Rapids: Zondervan Pub. House, 1981), p. 23

George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*,(Yayasan Penerbit Gandum Mas :2002 ), hal 27

H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta:BPK GM, cet.Ke-25,2009) hal vii

Hal ini muncul melalui buku George Barna *Marketing the Church* (Lihat McIntosh, *Evaluating The Church Growth Movement*. Halaman 26. Maka tidak mengherankan juga bila pada akhirnya kita mendapati bahwa di seminari-seminari tertentu muncul mata kuliah *Church Marketing* yang merupakan pengaruh dari konsep ini

Halawa, Yarman. *Mencermati Gerakan Rohani Dalam Pengaruh Neo-Pentacostalism di*

[http://en.wikipedia.org/wiki/Fourth\\_Great\\_Awakening](http://en.wikipedia.org/wiki/Fourth_Great_Awakening).

<http://executableoutlines.com/top/chgrowth.htm>.

<https://www.google.com/search?q=Dasar+pertumbuhan+gereja>

<https://www.google.com/search?q=Dasar+pertumbuhan+gereja>

<https://www.google.com/search?q=Dasar+pertumbuhan+gereja>

Istilah ini adalah untuk membedakan dengan gerakan Evangelical yang muncul pada abad 17.

John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Illinois: IVP, 1979), p. 18-19.

John Stott, *The Living Church* (Jakarta, BPK GM,cet.ke3, 2010) hal 1

John Stott. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009. Hal,78-79.

Krecjir, Dr. Richard, Dr. *The Problem With Most Church Growth Paradigms*

Larry Stockstill, *Gereja Sel (Mempersiapkan Gereja Menghadapi Masa Penuaian)*, Jakarta, Yayasan Media Buana Indonesia, 2000

- Louis Berkof. *Teologi Sistematis, doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2010. Hlm,5.
- Manfaat Karunia Roh untuk Pertumbuhan Gereja. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Mas, Malang 2006.
- McGavran, Donald A. *The Bridges of God. Revised edition World dominion Press, UK,*
- McGavran, Donald. *Understanding Church Growth Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970.*
- McGavran, *Understanding Church Growth*, P. 32. McGavran berkata bahwa “*a principle and irreplaceable purpose of mission is the (numerical) growth of the church.*”.
- McIntosh, *Evaluating The Church Growth Movement*. Halaman 19.
- McIntosh, *Evaluating The Church Growth Movement*. Halaman 72-74.
- McIntosh, Gary L. *Evaluating The Church Growth Movement*, Zondervan, Grand Rapids, Michigan 2004, terjemahan Indonesia dengan judul yang sama oleh Penerbit Gandum
- Misalnya beberapa dosen dari Fuller Theological Seminary seperti Daniel Fuller, Jack Rogers, termasuk Rektornya David Hubbard mengemukakan teori “kesalahan Alkitab yang terbatas” (Limited Inerrancy) atau tokoh Injili lainnya seperti Bernard Ramm yang berpandangan bahwa istilah “ketanpa-salahan” Alkitab tidak dapat mewakili hakekat Alkitab karena hanya akan menimbulkan perdebatan.
- Moody Press, 1972.
- Nelson Publishers, c 1995.
- Norton, Michael Scott, *Mission Accomplished*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1986.
- Norton, Michael Dr. <http://www.mtio.com/article/s/aissar81.htm>
- Paulus Daun, *Apakah Evangelicalisme Itu ?* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1986), halaman 57-61. Pdt. Paulus Daun menyebutnya sebagai “Lampu Merah Bagi Kaum Injili.”
- Yarman Halawa, *Mencermati Gerakan Rohani Dalam Pengaruh Neo-Pentacostalism di Tengah Arus*

- Post-Modernism* (Surabaya: Sinode GKA, Buletin Sinode GKA Edisi XX Oktober 2009), halaman 8.
- Yarman Halawa, *Mencermati Gerakan Rohani Dalam Pengaruh Neo-Pentecostalism di Tengah Arus Post-Modernism.* Halaman 9-10, 35. Pokok-pokok ini memerlukan uraian dan penjelasan tersendiri.
- Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh.* (Malang: Gandum Mas, 1990), halaman 13.
- Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang:SAAT, cet.ke-3,1999) hal 96
- Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang:SAAT, cet.ke-3,1999) hal 105.
- Peters, George W. *A Theology of Church Growth.* Grand Rapids: Zondervan Pub. House,
- Ralph D. Winter in *Crucial Issues in Mission Tomorrow*, ed. Donald McGavran (Chicago: Moody Press, 1972), pp. 178-187.
- Rapids: Academie Books, 1989.
- Reed, David A. *Origins and Development of the Theology of "Oneness" Pentecostalism in*
- Ron Jenson & Jim Setens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja.* Malang: Gandum Mas, 2000. Hal,8.
- Salah satu dari banyak contoh yang bisa disajikan: Perhatikan bagaimana Rick Warren, promotor utama yang "berhasil" melalui model Pertumbuhan Gereja *The Purpose Driven Church* ketika menginterpretasikan.
- Sargeant, Kimon H. *Seeker Churches.* New Brunswick: Rutgers University Press, 2000.
- Shelley, Bruce L. *Church History In Plain Language* . updated 2<sup>nd</sup> edition. Nashville: Thomas
- Stott, John R.W., *Christian Mission in the Modern World.* Illinois: IVP, 1979
- Tengah Arus Post-Modernism.* Surabaya: Sinode GKA, Buletin Sinode GKA Edisi XX Oktober 2009.
- the United States. Ann Arbor, Michigan: University Microfilms International, 1980.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka ,1999. Hal, 968,969.

- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka) hal 1220
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka) hal 897
- Timotius Kurniawan Sutanto. 3 *Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm,37.
- Wagner . C Peter, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang, Gandum Mas) hal 11
- Wagner, C. Peter, *Teritorial Spirits – terjemahan Indonesia: Roh-Roh Teritorial* Jakarta:
- Wagner, C. Peter. *Your Spiritual Gifts Can Help Your Church Grow – terjemahan Indonesia:*
- Wagner,C Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Wagner,C Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2003. Hlm, 101.
- Wagner.C Peter ,*Strategi Perkembangan Gereja* (Malang, Gandum Mas) hal 27-30.
- Wagner.C Peter ,*Your Spiritual Gifts Can Help Your Church Grow – terjemahan Indonesia: Manfaat Karunia Roh untuk Pertumbuhan Gereja*\_(Malang: Gandum Mas, 1987) dan *Teritorial Spirits – terjemahan Indonesia: Roh-Roh Teritorial* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMANUEL” 1994).
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House,
- Winter, Ralph D. *Crucial Issues in Mission Tomorrow*, ed. Donald McGavran. Chicago: Yayasan Pekabaran Injil “IMANUEL,” 1994.